

FORMULIR TELAAH DEWAN REDAKSI DAN MITRA BESTARI

Judul Naskah : Determinan Kecelakaan Kerja Pada Peserta BPJS Ketenagakerjaan
Cabang Palembang

Kode Naskah : 8598

A. PENILAIAN UMUM

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian				
		Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Orisinalitas*)			√		
2	Kebaruan (<i>novelty</i>) **)			√		
3	Signifikansi***)			√		
4	Sistematika naskah			√		
5	Kejujuran ilmiah ****)				√	
6	Kelugasan penulisan			√		
7	Kejelasan ilustrasi (tabel/gambar)		√			
8	Keprimeran dan kemutakhiran pustaka				√	

Keterangan:

*) Substansi dan materi tulisan merupakan gagasan asli penulis

***) Substansi dan materi tulisan mengandung hal-hal yang baru

****) Relevansi dan pentingnya tulisan

*****) Penulis menganut prinsip pengakuan dan penghargaan kepada karya orang lain

B. PENILAIAN RINCI

KOMPONEN	INDIKATOR	YA	TIDAK
JUDUL	1. Apakah judul menggambarkan isi naskah dengan jelas?	√	
	2. Apakah judul sudah ditulis secara ringkas/efisien?	√	
ABSTRAK	1. Apakah abstrak sudah menggambarkan seluruh bagian naskah?	√	
	2. Apakah abstrak sudah ditulis secara ringkas/efisien?	√	
	3. Apakah bahasa inggris yang dipergunakan sudah benar?		√

Publisher by:

Ikatan Ners Alumni Universitas Malahayati

kerjasama dengan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Jln. Pramuka No.27 Kemiling Bandar Lampung 35153

KOMPONEN	INDIKATOR	YA	TIDAK
KATA KUNCI	Apakah kata kunci menggambarkan ranah masalah penelitian atau istilah yang menjadi dasar pemikiran penelitian?	√	
PENDAHULUAN	1. Apakah bagian pendahuluan menguraikan secara jelas mengenai urgensi, masalah, dan ruang lingkup penelitian?	√	
	2. Apakah bagian pendahuluan menunjukkan kemutakhiran topik penelitian?	√	
	3. Apakah bagian pendahuluan menguraikan dengan jelas tentang pendekatan dalam pemecahan masalah penelitian?	√	
	4. Apakah bagian pendahuluan menguraikan secara jelas mengenai hasil yang diharapkan?	√	
	5. Apakah bagian pendahuluan sudah mengindikasikan <i>state of the art</i> dalam bidang yang diteliti?	√	
METODE PENELITIAN	1. Apakah metode penelitian sudah menggambarkan rancangan penelitian secara memadai?		√
	2. Apakah metode penelitian sudah menunjukkan keutuhan cara yang dipergunakan sehingga memungkinkan penelitian dapat diulangi atau diverifikasi oleh peneliti lain?	√	
	3. Apakah metode penelitian memuat pendekatan teori yang dipergunakan dalam menganalisis data?	√	
HASIL DAN PEMBAHASAN	1. Apakah hasil penelitian berupa pembahasan disusun secara rinci mulai dari data yang disajikan telah diolah, dituangkan dalam tabel atau gambar, serta diberi keterangan yang mudah dipahami?	√	
	2. Apakah hasil penelitian telah dideskripsikan secara jelas?	√	
	3. Apakah pembahasan sudah mengacu pada data hasil penelitian dan konsisten dengan teori yang dipergunakan?	√	
	4. Apakah pembahasan sudah mengacu pada masalah atau hipotesis?	√	
SIMPULAN	1. Apakah simpulan berisi secara singkat dan jelas tentang esensi penelitian?	√	

Publisher by:

Ikatan Ners Alumni Universitas Malahayati

kerjasama dengan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Jln. Pramuka No.27 Kemiling Bandar Lampung 35153

KOMPONEN	INDIKATOR	YA	TIDAK
	2. Apakah simpulan berisi secara singkat dan jelas tentang kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian lain?	√	
	3. Apakah simpulan sudah menunjukkan penalaran logis mulai dari bagian pendahuluan hingga hasil dan pembahasan?	√	
	4. Apakah simpulan mengandung implikasi dari temuan penelitian baik teoretis maupun praktis?	√	
SARAN	1. Apakah saran disusun berdasarkan temuan penelitian secara konsisten?	√	
	2. Apakah saran memungkinkan dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang dimaksud?	√	
DAFTAR PUSTAKA	1. Apakah daftar pustaka sudah ditulis dengan benar dan taat azas?	√	
	2. Apakah daftar pustaka memuat pustaka yang mutakhir (5 tahun terakhir)?	√	
	3. Apakah pustaka primer yang digunakan lebih banyak daripada pustaka sekunder?	√	
LAMPIRAN	1. Apakah lampiran yang digunakan menunjang uraian temuan dan pembahasan?		√

C. KOMENTAR

KOMPONEN	KOMENTAR
	<p>Abstrak dalam bahasa inggrisnya perbaiki lagi</p> <p>Pada metode jelaskan pengkategorian variabelnya</p> <p>Penghitungan usia dan lama kerja gunakan standar deviasi, mean dan range</p>

Publisher by:

Ikatan Ners Alumni Universitas Malahayati

kerjasama dengan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Jln. Pramuka No.27 Kemiling Bandar Lampung 35153



D. REKOMENDASI

Berdasarkan penilaian tersebut, naskah ini direkomendasikan:

diterbitkan langsung tanpa perbaikan penulis

diterbitkan dengan perbaikan kecil (penulisan)

diterbitkan setelah direvisi isi/sistematika oleh penulis

ditolak

dinilai baik, namun tidak sesuai dengan tema HOLISTIK JURNAL KESEHATAN, sehingga disarankan untuk diajukan pada jurnal ilmiah dengan bidang kekhususan lain

Bandar Lampung, 9 Januari 2023

Penelaah,

Dr. (Can) M. Arifki Zainaro, M.Kep

Universitas Malahayati

Determinan Kecelakaan Kerja Pada Peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang

Abstract

Introduction: Cause injury or pain (depending on the severity), even death. The ILO estimates that 2.34 million people died due to 86% due to work-related diseases and 14% due to work-related accidents. Data from BPJS Ketenagakerjaan for the Palembang Region, it is known that there are 10,334 work accident insurance claims in 2021.

Purpose: to find out the most dominant factor that causes the level of work accidents in participants of the Palembang Branch of Employment BPJS.

Method: this research is an analytic descriptive study with a cross sectional approach. The sample in this study was all workers who were reported at the BPJS Ketenagakerjaan Office of the Palembang Branch who experienced work accidents as many as 1856 workers. This study uses secondary data obtained from reporting work accident claim payments at the Palembang Branch Employment BPJS Office in 2021. Data analysis includes univariate analysis, bivariate analysis using the chi square statistical test, and multivariate analysis using the logistic regression statistical test.

Results: The results showed that 3.6% of workers had serious work accidents, 84.4% of workers had moderate work accidents, and 12% of workers had mild work accidents. There is a significant relationship between age ($pvalue=0.007$; $OR=2.007$), type of participation ($pvalue=0.025$; $OR=2.936$), work environment risk ($pvalue=0.0001$), work location ($pvalue=0.046$; $OR=1.705$), and unsafe conditions ($pvalue=0.044$; $OR=1.808$) with the level of work accidents. The most dominant factor affecting the level of work accidents is unsafe conditions.

Conclusion: There is a correlation between age, work environment risks, accident locations, and unsafe conditions with work accidents, while length of work is confounding. The most dominant factor in the accident rate is unsafe conditions.

Keywords: Work Accidents, BPJSTK, JKK, Unsafe Conditions, Work Environment Risks

Pendahuluan: menyebabkan cedera atau kesakitan (tergantung dari keparahannya), bahkan kematian. ILO memperkirakan sebanyak 2,34 juta orang meninggal dunia diakibatkan oleh 86% karena penyakit akibat kerja dan 14% kecelakaan akibat kerja. Data BPJS Ketenagakerjaan Wilayah Palembang, diketahui bahwa klaim jaminan kecelakaan kerja sebanyak 10.334 Kasus pada tahun 2021.

Tujuan: mengetahui faktor paling dominan yang menyebabkan terjadinya tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang.

Metode: penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang dilaporkan di Kantor BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 1856 pekerja. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pelaporan pembayaran klaim kecelakaan kerja di Kantor BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang Tahun 2021. Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat menggunakan uji statistik chi square, dan multivariat menggunakan uji statistik regresi logistic

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 3,6% pekerja mengalami kecelakaan kerja berat, 84,4% pekerja mengalami kecelakaan kerja sedang, dan 12% pekerja mengalami kecelakaan kerja ringan. Ada hubungan yang signifikan antara usia ($pvalue=0,007$; $OR=2,007$), jenis kepesertaan ($pvalue=0,025$; $OR=2,936$), resiko lingkungan kerja ($pvalue=0,0001$), lokasi kerja ($pvalue=0,046$; $OR=1,705$), dan kondisi tidak aman ($pvalue=0,044$; $OR=1,808$) dengan tingkat kecelakan kerja. Faktor paling dominan yang mempengaruhi tingkat kecelakan kerja adalah kondisi tidak aman.

Kesimpulan: Adanya korelasi antara usia, resiko lingkungan kerja, lokasi kecelakaan, dan kondisi tidak aman dengan kecelakaan kerja, sedangkan lama kerja merupakan confounding. Faktor paling dominan terhadap tingkat kecelakaan adalah kondisi tidak aman.

Kata Kunci: Kecelakaan Kerja, BPJSTK, JKK, Kondisi Tidak Aman, Resiko Lingkungan Kerja

Comment [i-1]: Pada abstrak penulisan % gunakan kata

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dengan pesatnya perkembangan industrialisasi, keselamatan dan kesehatan kerja telah menjadi menjadi isu penting dalam semua industri dan aktivitas manusia. Hal Ini memiliki implikasi yang

signifikan untuk analisis risiko dan konsekuensi yang terkait. Untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan kesehatan personil dan properti industri harus menjadi fokus utama. Praktik keamanan terbaik industri, termasuk pastikan semua orang aman dari kecelakaan, cedera, penyakit yang berhubungan dengan kesehatan, dan penyakit yang disebabkan oleh aktivitas harian (Atombo et al., 2017). OHSAS 18001:2007 menyatakan bahwa kecelakaan kerja didefinisikan sebagai kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat menyebabkan cedera atau kesakitan (tergantung dari keparahannya), kejadian kematian, atau kejadian yang dapat menyebabkan kematian. Pekerja tidak dapat terhindar dari potensi cedera di tempat kerja, baik di lingkungan saat bekerja atau mengemudi di jalan (Suma'mur, 2017).

Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, dari tahun 2019 s.d. 2021 di Indonesia tercatat berturut-turut sebanyak 210.789 orang (4.007 orang fatal), 221.740 orang (3.410 orang fatal) dan 234.370 orang (6.552 fatal) mengalami kecelakaan kerja. Data tersebut tentunya belum menggambarkan representasi nasional karena baru berasal dari sejumlah 30,66 juta pekerja (yang menjadi peserta program BPJS Ketenagakerjaan), dari sebanyak 126,51 juta pekerja di Indonesia (BPJS Ketenagakerjaan, 2022). Menurut data, diketahui BPJS Ketenagakerjaan Sumbagsel melakukan pembayaran klaim jaminan kecelakaan kerja sebanyak 10.334 Kasus (BPJSTK, 2021). BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang telah melindungi 6.527 perusahaan dan tenaga kerja sebanyak 65.758 pekerja. Kejadian kasus kecelakaan kerja berdasarkan data klaim peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang diketahui sebanyak 1856 kasus pada tahun 2021.

Kecelakaan kerja dapat terjadi apabila terdapat berbagai faktor penyebab secara bersamaan di suatu tempat kerja. Faktor penyebab kecelakaan kerja adalah faktor manusia, faktor pekerjaan, *unsafe action*, *unsafe condition*, dan faktor organisasi/manajemen (Othman et al., 2018). Sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor penyebab internal (karakteristik pekerja) dan faktor penyebab eksternal (faktor lingkungan) (Zakaria et al., 2012). Beberapa penelitian menyebutkan faktor-faktor yang berkaitan dengan kecelakaan kerja yaitu sosiodemografi (usia, jenis kelamin dan pekerjaan), lingkungan kerja dan kondisi tempat kerja (Gonzalez-Delgado et al., 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi cedera mata pada pekerja industri kecil sebesar 31,4%. Kejadian kecelakaan kerja tersebut hal ini memiliki hubungan signifikan dengan jenis pekerjaan, mendapatkan pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja, dan penggunaan alat pengaman mata (Mengistu et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan pada pekerja di Uganda menunjukkan bahwa ada prevalensi yang relatif tinggi dari cedera dan sebagian besar kecelakaan terjadi pada saat pekerja shift malam (Kiconco et al., 2019). Usia yang lebih tua, persepsi yang buruk tentang kondisi kerja, lingkungan kerja yang buruk, dan faktor perilaku manusia memainkan peran penting dalam kecelakaan kerja (Ghosh et al., 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al (2012) dalam Septiana (2014) yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh *unsafe actions* atau tindakan tidak aman (Septiana & Mulyono, 2014). Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor paling dominan yang menyebabkan terjadinya tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini akan dilakukan di Kantor BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang pada tahun 2022. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang dilaporkan di Kantor BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 1856 pekerja. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pelaporan pembayaran klaim kecelakaan kerja di Kantor BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang Tahun 2021. Pada penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu kecelakaan kerja dan variabel independen yaitu usia, lama kerja, waktu kerja, jenis kepesertaan, tindakan tidak aman, resiko lingkungan kerja, lokasi kerja, dan keadaan tidak aman. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi analisis univariat, bivariat menggunakan uji statistik chi square, dan multivariat menggunakan uji statistik regresi logistik. Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan Nomor 333/UN9.FKM/TU/KKE/2022 pada tanggal 3 Oktober 2022.

Comment [i-[2]: Tambahkan lagi kategorinya ringan, sedang berat itu seperti apa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori tingkat kecelakaan kerja dibagi menjadi 3 yaitu ringan, sedang, dan berat. Distribusi frekuensi

tingkat kecelakaan kerja dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecelakaan Kerja Peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang

Variabel	Jumlah (n = 1856)	Persentase (%)
Ringan	223	12%
Sedang	1566	84,4%
Berat	67	3,6%

Comment [i-[3]: Jelaskan pada metode pengkategorianya

Berdasarkan diatas. diketahui bahwa sebagian besar peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang mengalami kecelakaan kerja dengan tingkat sedang yaitu sebanyak 1566 (84,4%) pekerja. Sedangkan peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang yang mengalami kecelakaan kerja tingkat ringan sebanyak 223 (12%) pekerja dan tingkat berat sebanyak 67 (3,6%). pekerja.

Distribusi frekuensi karakteristik pekerja berdasarkan usia, lama kerja, waktu kecelakaan, jenis kepesertaan, dan tindakan tidak aman pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerja pada Peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang (N=?

Variabel	Jumlah (n = 1856)	Persentase (%)
Usia		
≥ 40 Tahun	592	31,9%
< 40 Tahun	1264	68,1%
Lama Kerja		
< 5 tahun	1211	65,2%
≥ 5 Tahun	645	34,3%
Waktu Kecelakaan (n/%)		
Night Shift	218	11,7%
Swing Shift	671	36,2%
Day Shift	967	52,1%
Jenis Kepesertaan(n/%)		
Bukan Penerima Upah	64	3,4%
Penerima Upah	1792	96,9%
Tindakan Tidak Aman(n/%)		
Ya	823	44,3%
Tidak	1033	55,7%

Comment [i-[4]: Hasil

Comment [i-[5]: Buat standar deviasi mean dan range

Comment [i-[6]: (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 1264 (68,1%) peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang memiliki umur < 40 tahun, sedangkan sebanyak 592 (31,9%) peserta memiliki umur ≥ 40 tahun. Lama kerja peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang sebagian besar < 5 tahun yaitu sebanyak 1211 (65,2%), sedangkan sebanyak 645 (34,3%) peserta memiliki lama kerja ≥ 5 Tahun. Waktu kecelakaan kerja yang terjadi pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang sebagian besar terjadi pada waktu day shift yaitu sebanyak 967 (52,1%) peserta. Sedangkan sebanyak 671 (36,2%) peserta mengalami kecelakaan kerja pada saat swing shift dan sebanyak 218 (11,7%) peserta mengalami kecelakaan kerja pada night shift. Jenis kepesertaan pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang sebagian besar adalah Penerima Upah (PU) sebanyak 1792 (96,9%), sedangkan sebanyak 64 (3,4%) peserta memiliki jenis kepesertaan Bukan Penerima Upah (BPU). Peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang yang melakukan tindakan tidak aman sebanyak 832 (44,3%) peserta.

Distribusi frekuensi faktor lingkungan berdasarkan lokasi kecelakaan dan kondisi tidak aman pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar kecelakaan kerja yang terjadi pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang terjadi pada kelompok usaha dengan resiko lingkungan kerja dalam kategori rendah yaitu sebanyak 627 (33,8%). Berdasarkan lokasi kecelakaan, diketahui bahwa sebagian besar kecelakaan kerja yang terjadi pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang terjadi di dalam tempat kerja yaitu sebanyak 1298 (69,9%), sedangkan yang terjadi di luar tempat kerja sebanyak 558 (30,1%) peserta. Kondisi tidak aman di tempat kerja peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang sebagian besar sumber bahaya berasal dari mesin yaitu sebanyak 1124 (60,6%), sedangkan sebanyak 732 (39,4%) kondisi tidak aman di tempat kerja peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang memiliki sumber bahaya dari faktor lingkungan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan pada Peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang

Variabel	Jumlah (n = 1856)	Persentase (%)
Resiko Lingkungan Kerja		
Sangat Tinggi	89	4,8%
Tinggi	81	4,4%
Sedang	536	28,9%
Rendah	627	33,8%
Sangat Rendah	523	28,2%
Lokasi Kecelakaan		
Di Luar tempat kerja	558	30,1%
Di Dalam tempat kerja	1298	69,9%
Kondisi tidak aman		
Faktor Mesin	1124	60,6%
Faktor Lingkungan	732	39,4%

Comment [i-7]: Jelaskan pada metode pengkategorianya

Pada penelitian ini dilakukan bivariat, sehingga tingkat kecelakaan kerja akan dibagi menjadi 2 kategori yaitu kecelakaan kerja tingkat berat dan kecelakaan kerja tingkat sedang (sedang dan ringan). Pada variabel resiko lingkungan kerja akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi (sangat tinggi dan tinggi), sedang, dan rendah (rendah dan sangat rendah). Hasil analisis statistik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hubungan Karakteristik Pekerja dan Faktor Lingkungan dengan Tingkat Kecelakaan Kerja pada Peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang

Variabel Independen	Kecelakaan Kerja				Total		pvalue	OR (95% CI)
	Berat (n=?)		Sedang (n=?)		n	%		
	n	%	n	%				
Usia								
≥ 40 Tahun	32	5,4%	560	94,6%	592	100%	0,007	2,007
< 40 Tahun	35	2,8%	1229	97,2%	1264	100%		(1,230 – 3,274)
Lama Kerja								
< 5 tahun	38	3,1%	1173	96,9%	1211	100%	0,173	
≥ 5 Tahun	29	4,5%	616	95,5%	645	100%		
Waktu Kecelakaan								
Night Shift	11	5,0%	207	95%	218	100%	0,352	
Swing Shift	20	3,0%	651	97%	671	100%		
Day Shift	36	3,6%	931	96,3%	967	100%		
Jenis Kepesertaan								
Bukan Penerima Upah	6	9,4%	58	90,6%	64	100%	0,025	2,936
Penerima Upah	61	3,4%	1731	96,6%	1792	100%		(1,220 -7,066)
Tindakan Tidak Aman								
Ya	36	4,4%	787	95,6%	823	100%	0,147	
Tidak	31	3,0%	1002	97%	1033	100%		
Resiko Lingkungan Kerja								
Tinggi	16	9,4%	154	90,6%	170	100%	0,0001	
Sedang	14	2,6%	522	97,4%	536	100%		
Rendah	37	3,2%	1113	96,8%	1150	100%		
Lokasi Kecelakaan								
Luar tempat kerja	28	5,0%	530	95%	558	100%	0,046	1,705
Dalam tempat kerja	39	3,0%	1259	97%	1298	100%		(1,039 – 2,801)
Kondisi Tidak Aman								
Faktor Mesin	49	4,4%	1075	65,6%	1124	100%	0,044	1,808
Faktor Lingkungan	18	2,5%	714	97,5%	732	100%		(1,045 – 3,129)

Comment [i-8]: Kolom total dihapus

Comment [i-9]: ringan?

Hasil analisis statistik dapat dilihat pada tabel 4.5. Berdasarkan tabel 4. 5 diketahui bahwa persentase pekerja yang berusia ≥ 40 Tahun lebih tinggi yang mengalami kecelakaan berat dibandingkan dengan pekerja yang berusia < 40 tahun. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa nilai pvalue = 0,007 artinya ada hubungan yang signifikan antara usia pekerja dengan tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 2,007 artinya responden yang berusia ≥ 40 tahun mempunyai resiko 2,007 kali untuk mengalami kecelakaan tingkat berat dibandingkan responden yang berusia < 40 tahun. Hasil uji statistik pada variabel lama kerja dengan tingkat kecelakaan kerja menunjukkan bahwa nilai pvalue = 0,173 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan tingkat kecelakaan

kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang. Sama halnya dengan waktu kerja, diketahui bahwa nilai $pvalue = 0,173$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu kecelakaan dengan tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang. Analisis pada variable tindakan tidak aman menunjukkan bahwa nilai $p-value = 0,147$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan tidak aman dengan tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang.

Berdasarkan variabel jenis kepesertaan menunjukkan bahwa persentase peserta dengan status bukan penerima upah lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja dengan tingkat berat dibandingkan dengan pekerja dengan status penerima upah. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $pvalue = 0,025$ artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kepesertaan dengan tingkat kecelakaan kerja peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 2,936$ artinya pekerja dengan status kepesertaan bukan penerima upah mempunyai resiko 2,936 kali untuk mengalami kecelakaan tingkat berat dibandingkan pekerja dengan status kepesertaan penerima upah.

Hasil analisis pada resiko lingkungan kerja pada kelompok usaha menunjukkan bahwa persentase pekerja yang mengalami kecelakaan tingkat berat paling tinggi pada pekerja yang bekerja pada kelompok usaha dengan kategori resiko tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $pvalue = 0,0001$ artinya ada hubungan yang signifikan antara resiko lingkungan kerja dengan tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang.

Hasil analisis pada lokasi kerja menunjukkan bahwa persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat lebih tinggi terjadi di luar tempat kerja dibandingkan dengan yang terjadi di dalam, tempat kerja. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $pvalue = 0,046$ artinya ada hubungan yang signifikan antara lokasi kecelakaan dengan tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 1,705$ artinya kecelakaan kerja yang terjadi di luar tempat kerja memiliki resiko 1,705 kali untuk mengalami kecelakaan tingkat berat dibandingkan kecelakaan yang terjadi di dalam tempat kerja.

Hasil analisis berdasarkan kondisi tidak aman menunjukkan bahwa persentase pekerja yang bekerja pada kondisi tidak aman yang bersumber dari mesin lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja tingkat berat dibandingkan dengan kondisi tidak aman di lingkungan kerja yang bersumber dari faktor lingkungan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $pvalue = 0,044$ artinya ada hubungan yang signifikan antara kondisi tidak aman dengan tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 1,808$ artinya kondisi tidak aman lingkungan kerja yang bersumber bahaya dari mesin memiliki resiko 1,808 kali untuk mengalami kecelakaan tingkat berat dibandingkan kondisi tidak aman lingkungan kerja yang bersumber bahaya dari lingkungan.

Tabel 5 Permodelan Terakhir Analisis Multivariat Regresi Logistik

Variabel	pvalue	Odds Ratio (OR)	95% CI
Usia	0,031	1,765	1,055 – 2,954
Lama Kerja	0,137	0,671	0,397 – 1,135
Lingkungan Kerja (1)	0,001	0,354	0,189 – 0,663
Lingkungan Kerja (1)	0,558	1,212	0,637 – 2,308
Lokasi Kecelakaan	0,049	1,687	1,003 – 2,837
Kondisi Tidak Aman	0,016	1,977	1,133 – 3,449

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis multivariat pada permodelan terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang adalah usia, resiko lingkungan kerja, lokasi kecelakaan, dan kondisi tidak aman. Sedangkan lama kerja merupakan *confounding*. Dari hasil uji statistik regresi logistik diketahui bahwa semakin besar nilai $exp(B)$ untuk variabel yang signifikan maka semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen yang dianalisis. Maka variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang adalah kondisi tidak aman. Hasil analisis didapatkan nilai $OR = 1,977$ artinya pekerja yang bekerja pada kondisi tidak aman dengan sumber bahaya mesin beresiko mengalami kecelakaan tingkat berat dibandingkan dengan pekerja yang bekerja pada kondisi tidak aman dengan sumber bahaya faktor lingkungan setelah dikontrol oleh variabel usia, lama kerja, resiko lingkungan kerja, dan lokasi kecelakaan.

Pembahasan

Usia dengan Tingkat Kecelakaan Kerja

Usia merupakan ukuran yang digunakan untuk menghitung keberadaan suatu benda baik yang hidup maupun yang mati. Usia dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu anak, remaja, dewasa, dan lansia (Pertiwi and Widyanti, 2021). Pada penelitian ini usia pekerja dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu beresiko apabila usia ≥ 40 tahun, sedangkan yang tidak beresiko < 40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja berusia < 40 tahun. Persentase pekerja yang berusia ≥ 40 tahun yang mengalami kecelakaan tingkat berat lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang berusia < 40 tahun. Sama halnya dengan persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dengan tingkat sedang dan ringan lebih tinggi pada pekerja dengan usia ≥ 40 tahun dibandingkan dengan usia < 40 tahun. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kecelakaan kerja. Pekerja dengan usia ≥ 40 tahun lebih beresiko untuk mengalami kecelakaan kerja yang lebih berat dibandingkan dengan pekerja yang berusia < 40 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian meta analisis yang dilakukan pada pekerja diketahui bahwa terjadinya kecelakaan kerja lebih banyak terjadi pada pekerja yang lebih tua dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda (Peng & Chan, 2019). Penelitian yang dilakukan pada pekerja menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja (Dasril et al., 2021). Sama halnya hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja berdasarkan data *Italian Labour Force Survey* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja (Cioni & Savioli, 2016). Penelitian yang dilakukan pada pekerja di Mexico menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kecelakaan kerja. Kecelakaan dengan tingkat berat dan berakibat fatal rata-rata terjadi pada pekerja yang berusia lebih tua dibandingkan dengan kecelakaan yang ringan dan tidak berakibat fatal (Gonzalez-Delgado et al., 2015). Hasil penelitian pada pekerja PT Semen Tonasa menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja banyak terjadi pada usia 41 – 50 tahun, dan angka tertinggi kecelakaan kerja terjadi pada pekerja di usia > 50 tahun (Nai'em et al., 2021).

Pekerja dengan usia muda cenderung mengalami kecelakaan, akan tetapi semakin tua usia maka tingkat probabilitas keparahan kecelakaan akan semakin meningkat (Sulistyaningtyas, 2021). Pekerja yang lebih muda mengalami kecelakaan disebabkan karena kurangnya pengalaman sehingga cenderung berperilaku tidak aman saat bekerja yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecelakaan ringan (Pertiwi & Widyanti, 2021). Pekerja yang lebih tua akan lebih rentan untuk mengalami kecelakaan seperti terjatuh, terpeleset atau mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda. Pekerja yang lebih tua akan lebih sensitif terhadap bahaya pekerjaan. Pekerjaan yang relative aman untuk usia muda dapat berbahaya bagi pekerja yang lebih tua (Peng & Chan, 2019). Selain itu, pekerja dengan usia tua akan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk pulih pasca cedera dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda (Peng & Chan, 2019).

Lama Kerja dengan Tingkat Kecelakaan Kerja

Pada penelitian ini lama kerja dibagi menjadi 2 kategori yaitu ≥ 5 Tahun dan < 5 tahun. Sebagian besar peserta klaim JKK BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang memiliki masa kerja < 5 tahun. Persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat lebih banyak terjadi pada pekerja yang memiliki lama kerja ≥ 5 Tahun. Sedangkan pada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat sedang dan ringan, sebagian besar terjadi pada pekerja dengan masa kerja < 5 tahun. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan tingkat kecelakaan kerja. Akan tetapi, persentase pekerja yang memiliki lama kerja ≥ 5 Tahun lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja tingkat berat dibandingkan dengan pekerja dengan lama kerja < 5 tahun. Pada tingkat kecelakaan kerja sedang dan rendah lebih banyak terjadi pada pekerja dengan lama kerja < 5 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kecelakaan kerja. (Pertiwi & Widyanti, 2021). Penelitian lainnya pada pekerja menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan kerja (Aqsha et al., 2021). Begitu pula penelitian yang dilakukan pada pekerja menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan kerja (Wulandari, 2021). Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja pengangkut kayu yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan kerja (Pane et al., 2022).

Masa kerja merupakan lamanya seseorang melakukan pekerjaan itu dalam kurun waktu beberapa waktu, dapat berupa bulan, ataupun tahun (Hendrawan & Febriyanto, 2021). Lama kerja sangat berkaitan erat dengan pengalaman seseorang. Semakin lama masa kerjanya, maka akan semakin banyak pengalamannya, dengan pengalaman inilah diharapkan dapat menurunkan tingkat kecelakaan kerja (Pertiwi & Widyanti, 2021). Lama kerja seseorang dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Pengaruh positifnya bertambahnya pengalaman pada pekerja akan memuat pekerja lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya sehingga menurunkan resiko kecelakaan kerja (Sulistyaningtyas, 2021). Pada pekerja dengan pengalaman lebih lama, akan lebih melindungi diri mereka sendiri dan banyak melakukan tindakan pencegahan dibandingkan dengan pekerja baru (Gonzalez-Delgado et al., 2015).

Waktu Kecelakaan dengan Tingkat Kecelakaan Kerja

Berdasarkan data klaim JKK diketahui bahwa kecelakaan kerja terjadi pada 3 waktu yaitu *day shift*, *swing shift*, dan *night shift*. Sebagaimana besar pekerja yang mengalami kecelakaan kerja terjadi pada *day shift*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu kecelakaan dengan tingkat kecelakaan kerja. Akan tetapi walaupun dalam analisis statistik tidak ada pengaruh yang signifikan, terlihat bahwa persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat paling banyak terjadi pada pekerja dengan waktu kecelakaan pada saat *night shift* dibandingkan dengan *swing shift* dan *day shift*. Pada kecelakaan tingkat sedang terlihat bahwa persentase pekerja yang mengalami kecelakaan lebih banyak terjadi pada *swing shift* dibandingkan dengan *night shift* dan *day shift*. Persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dengan tingkat ringan, sebagaimana besar terjadi pada waktu *night shift*.

Penelitian yang dilakukan pada pekerja di PT Semen Tonasa tahun 2009-2015 diketahui bahwa kecenderungan kecelakaan kerja yang terjadi kebanyakan pada *shift* pagi. Angka kecelakaan tertinggi terjadi pada *shift* pagi. Ketika dilakukan analisis regresi diprediksi tahun 2016-2022 kecelakaan kerja akan lebih tinggi pada *shift* pagi dan *shift* malam, sedangkan angka kecelakaan menurun pada *shift* sore (Nai'em et al., 2021). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja terjadi pada *shift* pagi (Mandias et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja berdasarkan data *Italian Labour Force Survey* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *shift* kerja dengan kejadian kecelakaan kerja (Cioni & Savioli, 2016). Sama halnya penelitian yang dilakukan pada pekerja menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu kecelakaan dengan kejadian kecelakaan kerja (Aqsha et al., 2021).

Shift kerja adalah pola waktu kerja pekerja yang diberikan perusahaan. *Shift* kerja dapat menyebabkan kecelakaan kerja sebab ketidakmampuan pekerja untuk beradaptasi dengan sistem *shift* (Wulandari, 2021). Pekerja yang bekerja pada *shift* malam akan beresiko 5 kali untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan *shift* siang. Bekerja dengan sistem *shift* membuat pekerja merubah siklus tidurnya yang akan menyebabkan terjadinya gangguan ritme sirkadian (*circadian rhythm*). Selain itu, pekerja yang bekerja *shift* malam memiliki kompleksitas tersendiri seperti meningkatkan kelelahan kerja, rasa kantuk, dan kurangnya pengawasan kerja (Sulistyaningtyas, 2021). Kekuangan waktu tidur dapat mengakibatkan kelelahan dan meningkatkan resiko kecelakaan kerja khususnya pada pekerja dengan *shift* malam. Ketiga *shift* kerja memiliki resiko kecelakaan kerja yang sama. Pada *shift* pagi walaupun dengan suhu ruang yang nyaman dibandingkan dengan sore dan malam hari, serta membuat suasana kerja nyaman, akan tetapi apabila tidak diikuti dengan kondisi lingkungan yang aman akan meningkatkan resiko kecelakaan kerja (Aqsha et al., 2021).

Jenis Kepesertaan dengan Tingkat Kecelakaan Kerja

Jenis kepesertaan pada penelitian ini terdiri dari jenis bukan penerima upah dan penerima upah. Peserta penerima upah adalah pekerja pada perusahaan, pekerja pada orang perseorangan, dan orang asing yang bekerja di Indonesia paling singkat 6 (enam) bulan. Sedangkan peserta bukan penerima upah adalah pemberi kerja, pekerja di luar hubungan kerja atau pekerja mandiri. Sebagian besar pekerja pada penelitian ini memiliki jenis kepesertaan penerima upah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kepesertaan dengan kecelakaan kerja. Persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat lebih banyak pada peserta BPJS dengan jenis bukan penerima upah (BPU). Sedangkan pada peserta penerima upah lebih banyak yang mengalami kecelakaan kerja tingkat sedang dan ringan.

Keselamatan kerja bukan hanya sekedar pemenuhan perundang-undangan atau kewajiban, tetapi tanggung jawab moral setiap pelaku usaha untuk melindungi keselamatan pekerjanya. Jika seseorang membangun perusahaan, pabrik, tempat kerja dan kemudian mengangkat para pekerja untuk menjalankan roda

produksinya, maka suatu keharusan pelaku usaha bertanggung jawab terhadap keselamatan pada pekerjaannya (Hasibuan et al., 2020). Salah satu pelaksanaan program Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di tempat kerja adalah dengan memberikan jaminan kecelakaan kerja yang bekerja sama dengan BPJS Ketenagakerjaan. Jaminan kecelakaan kerja memberikan perlindungan atas resiko-resiko kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja. Perlindungan atas resiko kecelakaan mulai dari perjalanan pergi, pulang, dan di tempat kerja, serta perjalanan dinas (Nugraha & Yulia, 2019).

Namun dalam implementasinya masih banyak ditemukan kendala sehingga program jaminan sosial belum terlaksana secara optimal dan menyeluruh terutama pada pekerja di sektor informal seperti pedagang, nelayan, tukang ojek, tukang becak dll. Masih banyak pekerja informal yang belum terdaftar menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya program jaminan sosial ketenagakerjaan. Pekerja bukan penerima upah atau pekerja di sektor informal sangat rentan terhadap resiko sakit dan kecelakaan kerja. Karena mereka umumnya bekerja kurang tertib dan seingkali mengabaikan keselamatan kerja tanpa menggunakan pengamanan kerja (Sanitya, 2019). Selain itu, penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di sektor informal sering diabaikan dan tidak semua pemilik usaha maupun pekerja mengetahui tentang pentingnya penerapan K3 di tempat kerja (Maliga, 2021).

Tindakan Tidak Aman dengan Tingkat Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pekerja telah melakukan tindakan aman dalam pekerjaannya. Pekerja telah melakukan pekerjaannya dengan lebih hati-hati, akan tetapi berada pada kondisi tempat yang tidak aman. Pada data klaim JKK menunjukkan bahwa pekerja berada pada posisi yang tidak aman dan menggunakan peralatan berbahaya walaupun sudah bekerja dengan hati-hati. Selain itu, dilaporkan bahwa pekerja yang melakukan tindakan tidak aman karena mengalami gangguan perhatian dan konsentrasi, lupa menggunakan APD, dan lalai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan tidak aman dengan tingkat kecelakaan kerja. Akan tetapi persentase pada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dengan tingkat berat lebih tinggi terjadi pada pekerja yang melakukan tindakan tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang tidak melakukan tindakan tidak aman. Begitu pula pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat ringan, persentase terbanyak terjadi pada pekerja yang melakukan tindakan tidak aman.

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri dan orang lain seperti tidak memakai APD, tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja (Dara et al., 2022). *Unsafe action* erat hubungannya dengan terjadinya kecelakaan kerja. Pada teori Heinrich juga menunjukkan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi sebagian besar akibat dari perilaku tidak aman (*unsafe action*) (Othman et al., 2018). Kontribusi penyebab terbesar kasus kecelakaan adalah *unsafe act* (tindakan tidak aman) yaitu sebesar 80-85%. *Unsafe act* merupakan kegagalan manusia dalam mengikuti ketentuan dan prosedur kerja yang tepat sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja (Alfidiyani et al., 2020).

Tindakan dan perilaku pekerja saat bekerja akan mempengaruhi keselamatan pekerja. Ketika pekerja tidak melakukan proteksi diri terhadap bahaya di sekitar tempat kerja, hal tersebut akan meningkatkan resiko kecelakaan kerja. Kesadaran dari pekerja mengenai pemakaian APD, pentingnya untuk selalu berhati-hati ketika bekerja, selalu menjaga kebersihan dan kerapian, tidak merokok atau bercanda ketika bekerja, selalu memeriksa keadaan alat dan penempatan alat kerja yang sesuai ketika sedang tidak digunakan dapat membantu meminimalisasi peluang insiden kecelakaan kerja (Sulistyaningtyas, 2021). Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman/berbahaya (*unsafe actions*) dari pekerja sebesar 73%, sebesar 25% disebabkan oleh kondisi yang tidak aman/berbahaya (*unsafe conditions*) yang terdiri dari 15% kesalahan pekerja dan 10% kondisi fisik dan mekanik; dan 2% takdir/suratan tangan (*acts of God*) (Suma'mur, 1981).

Resiko Lingkungan Kerja dengan Tingkat Kecelakaan Kerja

Pada penelitian ini resiko lingkungan kerja dibagi menjadi 3 kategori yaitu lingkungan kerja dengan resiko tinggi, sedang, dan rendah. Sebagian besar peserta klaim JKK BPJS Kesehatan Cabang Palembang bekerja di lingkungan kerja dengan resiko rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara resiko lingkungan kerja dengan tingkat kecelakaan kerja. Persentase kejadian kecelakaan kerja dengan tingkat berat lebih tinggi pada pekerja yang bekerja di tempat dengan resiko yang tinggi dibandingkan dengan resiko yang sedang dan rendah. Sedangkan pekerja yang bekerja pada lingkungan kerja dengan resiko yang rendah sebagian besar mengalami kecelakaan kerja tingkat ringan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja di Mexico yang menunjukkan bahwa

ada hubungan yang signifikan antara tingkat resiko lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja. Sebagian besar pekerja yang bekerja di lingkungan dengan resiko sangat tinggi mengalami kecelakaan kerja berat dengan kondisi yang fatal. Lingkungan kerja yang tinggi tingkat resikonya adalah sektor pertambangan, konstruksi, dan industri manufaktur (Gonzalez-Delgado et al., 2015). Studi literatur yang dilakukan untuk mengidentifikasi kecelakaan kerja diketahui bahwa sektor usaha yang memiliki resiko kematian tertinggi akibat kecelakaan kerja adalah industri konstruksi, diikuti oleh sektor pertanian, transportasi, perikanan, dan kehutanan (Melchior & Zanini, 2019).

Pada setiap sektor pekerjaan seperti pertambangan, perkantoran, pertanian, perkebunan, konstruksi, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan sektor lainnya memiliki risiko atau bahaya yang berbeda-beda (Sultan, 2019). Sektor migas mengandung potensi bahaya dan risiko yang tinggi seperti kebakaran, peledakan, pencemaran lingkungan dan kecelakaan kerja. Untuk itu, setiap perusahaan yang bergerak dalam kegiatan Migas wajib menempatkan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan lingkungan sebagai bagian integral dalam kegiatan operasinya. Pertambangan merupakan industri yang berisiko tinggi dengan sejumlah risiko operasional yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan. Pihak yang paling rentan terhadap risiko tersebut adalah para pekerja tambang. Sebagai contoh, kebakaran tambang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan para pekerja serta orang-orang yang tinggal di dekat tambang tersebut. Sebaliknya, peristiwa aliran bawah tanah yang menyebabkan masuknya aliran air ke dalam kawasan pekerjaan tambang secara tiba-tiba secara umum hanya akan membahayakan keselamatan para pekerja tambang. Bidang perkebunan juga memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Penggunaan mesin-mesin dan alat-alat berat seperti traktor, mesin pemanen, alat tanam dan sebagainya di sektor bidang perkebunan dan pertanian merupakan sumber bahaya yang dapat mengakibatkan cedera dan kecelakaan kerja fatal. Selain itu, penggunaan pestisida dapat menyebabkan keracunan atau penyakit yang serius, serta debu binatang dan tumbuhan hasil bumi dapat mengakibatkan alergi dan penyakit pernafasan (Hasibuan et al., 2020).

Lokasi Kecelakaan dengan Tingkat Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lokasi kecelakaan dengan tingkat kecelakaan kerja. Persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat dan sedang banyak terjadi di luar tempat kerja dibandingkan dengan di dalam tempat kerja. Sedangkan kecelakaan kerja dengan tingkat ringan lebih banyak terjadi di dalam tempat kerja. Sebagian besar responden yang mengalami kecelakaan luar tempat kerja, terjadi ketika mereka perjalanan berangkat menuju tempat kerja dan kecelakaan lalu lintas.

Tempat kerja yang baik adalah tempat kerja yang aman. Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja. Perusahaan yang menerapkan manajemen K3 dengan baik, memberikan kepastian adanya pedoman K3. Masing-masing pekerja mendapatkan penjelasan tentang uraian pekerjaan mereka dan memastikan ada pedoman K3 yang rutin disampaikan sehingga K3 dapat diterapkan sebagai budaya kerja sebagai refleksi tanggung jawab pekerjaan (Hasibuan et al., 2020).

Pengawasan di lokasi kerja merupakan fungsi penting dalam manajemen agar kegiatan yang dilakukan dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Pengawasan merupakan menyediakan instruksi, pelatihan, dan arahan bagi pekerja yang berkaitan dengan pekerjaannya. Tujuannya agar pekerja dapat bekerja dengan benar dan memastikan pekerja tahu bagaimana melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, pengawasan di lokasi kerja merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah kecelakaan kerja. Perlu adanya komitmen dari tempat kerja untuk pengawasan, sosialisasi K3, dan membuat prosedur yang aman agar dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja di lokasi tempat kerja (Pertiwi & Widyanti, 2021). Lokasi di dalam tempat kerja cenderung lebih aman jika adanya pengawasan K3 yang dilakukan secara rutin untuk meminimalisasi adanya tindakan tidak aman yang menimbulkan kecelakaan kerja (Huda et al., 2021).

Kondisi Tidak Aman dengan Tingkat Kecelakaan Kerja

Pada penelitian ini kondisi tidak aman dibagi menjadi 2 kategori yaitu kondisi tidak aman dengan sumber bahaya yang berasal dari mesin, dan kondisi tidak aman dengan sumber bahaya dari lingkungan. Persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat lebih tinggi pada pekerja yang bekerja di kondisi tidak aman dengan sumber bahaya yang berasal dari mesin dibandingkan dengan sumber bahaya yang berasal dari faktor lingkungan. Sedangkan persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat sedang dan ringan lebih tinggi pada pekerja yang bekerja di kondisi tidak aman yang memiliki sumber bahaya berasal dari lingkungan. Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi tidak aman

dengan kecelakaan kerja pada pekerja. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa kondisi tidak aman merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi tingkat kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi tidak aman dengan kecelakaan kerja (Huda et al., 2021). Sama halnya penelitian yang dilakukan pada pekerja di perkebunan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja. Lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan, walaupun pekerja telah berhati-hati namun lingkungan kerja tidak mendukung/tidak aman maka kecelakaan kerja dapat terjadi (Muharani & Dameria, 2019). Penelitian yang dilakukan pada pekerja di Mexico menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja (Gonzalez-Delgado et al., 2015).

Lingkungan sendiri mempunyai arti suatu lokasi atau tempat. lingkungan kerja adalah suatu lokasi atau tempat untuk melakukan aktifitas kegiatan atau pekerjaan. Suatu tempat atau lokasi bekerja yang dimana hendaknya membuat pekerja merasa aman dan tidak merasa canggung dalam melakukan pekerjaan. Lingkungan kerja yang kondusif dapat mendukung penerapan program keselamatan kerja dengan optimal atau dapat mengurangi kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja. Hal ini bisa optimal bila seluruh pekerja mengutamakan program keselamatan kerja, dan lingkungan kerja yang lebih kondusif diharapkan akan meningkatkan motivasi dalam bekerja di tempat kerja (Andi, dkk, 2005). Kondisi tidak aman merupakan keadaan yang terdapat di lingkungan tempat kerja, dimana lingkungan tersebut dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja (Pisceliya & Mindayani, 2018). Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja perlu dilakukan upaya menghilangkan bahaya yang ada pada tempat kerja, apabila tidak dapat dihilangkan, tindakan pengendalian harus diimplementasikan untuk meminimalkan resiko dari bahan-bahan kimia yang dihadapi pekerja yang bertujuan untuk melindungi pekerja (Dara et al., 2022).

Beberapa hal terkait kondisi peralatan kerja yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, yakni: kondisi mesin produksi yang tidak memadai hendaknya tidak digunakan dan segera diganti atau segera diperbaiki, karena mesin yang tidak layak operasi dapat menyebabkan masalah atau gangguan pada sistem operasi yang pada akhirnya dapat menyebabkan aspek keselamatan pekerja terancam baik langsung ataupun tidak langsung berpengaruh pada konsentrasi dan produktivitas pekerja. Posisi dan kondisi mesin memengaruhi kenyamanan pekerja. Rancangan dan konstruksi alat harus memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan kerja (Hasibuan et al., 2020).

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara usia, resiko lingkungan kerja, lokasi kecelakaan, dan kondisi tidak aman dengan tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan cabang Palembang. Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja, waktu kecelakaan, tindakan tidak aman, jenis kepesertaan dengan tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan cabang Palembang. Faktor paling dominan terhadap tingkat kecelakaan adalah kondisi tidak aman.

SARAN

Bagi BPJS Ketenagakerjaan sebaiknya dilakukan sosialisasi secara masif kepada masyarakat pekerja agar memiliki kesadaran terhadap jaminan sosial ketenagakerjaan sehingga perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan secara menyeluruh kepada pekerja baik pekerja penerima upah dan bukan penerima upah, memberikan manfaat tambahan promotif preventif bagi perusahaan dalam proses penilaian resiko bahaya di tempat kerja, melakukan koordinasi dengan Dinas Ketenagakerjaan terkait penerapan SMK3 di perusahaan pada semua sector, dan dilakukan perubahan sistem pelaporan kecelakaan kerja dari perusahaan ke BPJS Ketenagakerjaan pada variable tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman agar pelapor mendeskripsikan lebih detail terkait kronologi penyebab kejadian kecelakaan di formulir pelaporan.

Bagi perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan peran pengawas yang tegas agar meminimalisir kondisi yang tidak aman dalam bekerja, dan melakukan evaluasi secara berkala terhadap kondisi lingkungan tempat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Alfidyani, K. S., Lestantyo, D., & Wahyuni, I. (2020). Hubungan pelatihan K3, penggunaan APD, pemasangan safety sign, dan penerapan sop dengan terjadinya risiko kecelakaan kerja (Studi pada industri garmen kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(4), 478–483.

- Aqsha, N. M., Pristya, T. Y., Maharani, F. T., & Utari, D. (2021). Determinan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Petugas Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU). *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(4), 155–168.
- Atombo, C., Wu, C., Tetteh, E. O., Nyamuame, G. Y., & Agbo, A. A. (2017). Safety and health perceptions in work-related transport activities in Ghanaian industries. *Safety and Health at Work*, 8(2), 175–182.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2022). *Jumlah Kecelakaan Kerja Indonesia (2017-2021)*. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/kasus-kecelakaan-kerja-di-indonesia-alami-tren-meningkat>
- Cioni, M., & Savioli, M. (2016). Safety at the workplace: Accidents and illnesses. *Work, Employment and Society*, 30(5), 858–875.
- Dara, A. P., Abidin, Z., & Marsanti, A. (2022). Hubungan Unsafe Action Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Workshop Produksi Komponen Aksesoris. *Media Bina Ilmiah*, 17(2), 243–252.
- Dasril, O., Sary, A. N., & Putra, D. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bahan Baku PT. P&P Lembah Karet. *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*, 1(1).
- Ghosh, A. K., Bhattacharjee, A., & Chau, N. (2004). Relationships of working conditions and individual characteristics to occupational injuries: A case-control study in coal miners. *Journal of Occupational Health*, 46(6), 470–480.
- Gonzalez-Delgado, M., Gómez-Dantés, H., Fernández-Niño, J. A., Robles, E., Borja, V. H., & Aguilar, M. (2015). Factors associated with fatal occupational accidents among Mexican workers: A national analysis. *PLoS One*, 10(3), e0121490.
- Hasibuan, A., Purba, B., Marzuki, I., Mahyuddin, M., Sianturi, E., Armus, R., Gusti, S., Chaerul, M., Sitorus, E., & Khariri, K. (2020). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yayasan Kita Menulis.
- Hendrawan, J., & Febriyanto, K. (2021). Hubungan Karakteristik Individu dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Penyelam Tradisional di Pulau Derawan. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(3), 2045–2051.
- Huda, N., Fitri, A. M., Buntara, A., & Utari, D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan gedung di pt. X tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 652–659.
- Kiconco, A., Ruhinda, N., Halage, A. A., Watya, S., Bazeyo, W., Ssempebwa, J. C., & Byonanebye, J. (2019). Determinants of occupational injuries among building construction workers in Kampala City, Uganda. *BMC Public Health*, 19(1), 1–11.
- Maliga, I. (2021). Upaya Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Sektor Informal di Kabupaten Sumbawa. *Abdimas Singkerru*, 1(2), 141–147.
- Mandias, R., Shintya, L. A., & Paral, M. V. (2022). Shift Kerja Dan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 8(1), 26–32.
- Melchior, C., & Zanini, R. R. (2019). Mortality per work accident: A literature mapping. *Safety Science*, 114, 72–78.
- Mengistu, H. G., Alemu, D. S., Alimaw, Y. A., & Yibekal, B. T. (2021). Prevalence of occupational ocular injury and associated factors among small-scale industry workers in Gondar Town, Northwest Ethiopia, 2019. *Clinical Optometry*, 13, 167–174.
- Muharani, R., & Damera, D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di Bagian Produksi Pabrik Kelapa Sawit Adolina PTPN IV Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Kesehatan Global*, 2(3), 122–130.
- Nai'em, M. F., Darwis, A. M., & Maksud, S. S. (2021). Trend analysis and projection of work accidents cases based on work shifts, workers age, and accident types. *Gaceta Sanitaria*, 35, S94–S97.
- Nugraha, H., & Yulia, L. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Upaya Meminimalkan Kecelakaan Kerja Pada Pegawai PT. Kereta Api Indonesia (Persero): Studi kasus pada Depo Lokomotif Daop 2 Bandung PT. KAI. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(2), 93–101.
- Othman, I., Majid, R., Mohamad, H., Shafiq, N., & Napiah, M. (2018). Variety of accident causes in construction industry. *MATEC Web of Conferences*, 203, 02006.
- Pane, P. Y., Siahaan, P. C., & Siallagan, K. P. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengangkut Kayu di Penggajian Kayu CV. Citra Saur Samosir Tahun 2021. *Journal of healthcare technology and medicine*, 8(2), 876–886.
- Peng, L., & Chan, A. H. (2019). A meta-analysis of the relationship between ageing and occupational safety and health. *Safety Science*, 112, 162–172.

- Pertiwi, W. E., & Widyanti, R. (2021). Analisis Determinan Kecelakaan Kerja Ringan pada Pekerja Industri di Bagian Operator dan Maintenance. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(2), 58–65.
- Pisceliya, D. M. R., & Mindayani, S. (2018). Analisis kecelakaan kerja pada pekerja pengelasan di cv. Cahaya tiga putri. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(1), 66–75.
- Sanitya, L. (2019). Pelaksanaan Program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Bagi Pekerja Bukan Penerima Upah di Wilayah Kota Semarang Ditinjau Dari Permenaker nomor 1 Tahun 2016. *Indonesian State Law Review (ISLRev)*, 1(2), 205–228.
- Septiana, D. A., & Mulyono, M. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Unsafe Action pada Pekerja di Bagian Pengantongan Urea. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(1), 3809.
- Sulistyaningtyas, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pekerja Konstruksi: Literature Review. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 51–59.
- Suma'mur, P. K. (1981). *Keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan*. Gunung Agung.
- Suma'mur, P. K. (2017). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (HIPERKES)*.
- Wulandari, D. P. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja di pt. Semen bosowa maros. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(2), 190–197.
- Zakaria, N. H., Mansor, N., & Abdullah, Z. (2012). Workplace accident in Malaysia: Most common causes and solutions. *Business and Management Review*, 2(5), 75–88.